

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kepentingan interaksi itu, maka dibutuhkan komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang sering dilakukan oleh manusia baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan isi pikirannya kepada orang lain. Bahasa secara lisan digunakan untuk menyampaikan informasi melalui alat ucap manusia dan dilakukan secara langsung. Bahasa tulis digunakan untuk menyampaikan informasi tulis. Bahasa yang digunakan dalam editorial surat kabar harian Media Indonesia menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita. Betapa pentingnya bahasa bagi manusia. Hal itu dapat dibuktikan dengan menunjukkan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa itu tidak pernah terlepas dari manusia, dalam arti, tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pateda (2011:6), “Bahasa adalah alat yang ampuh untuk menghubungkan dunia seseorang dengan dunia di luar diri kita, dunia seseorang dengan lingkungannya, dunia seseorang dengan alamnya bahkan dunia seseorang dengan tuhanannya.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. “Menurut Depdiknas (2008:116)

Bahasa adalah n 1 *ling* sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; 2 percakapan (perkataan) yang baik; sopan santun: *baik budinya*;-- *menunjukkan bangsa, pb* budi bahasa atau perangai serta tutur kata menunjukkan sifat dan tabiat seseorang (baik buruk kelakuan menunjukkan tinggi rendah asal atau keturunan);.

Manusia memakai dua komunikasi yaitu secara verbal dan non verbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan dengan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara nonverbal dilakukan dengan menggunakan media selain bahasa. Alat komunikasi verbal yang wujudnya berupa isyarat, kode dan bunyi. Setiap masyarakat memiliki ragam lisan dan ragam tulis. Mengenai ragam tulis, tentu ada kaitannya dengan media massa. Media massa khususnya media cetak, menggunakan bahasa tulis. Media massa mempunyai peranan penting. Media massa berfungsi sebagai alat penyebar informasi di masyarakat, yakni mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan, dan pemikiran dengan maksud memberitahu, mempengaruhi, atau memberi kejelasan untuk kecerdasan dalam media massa.

Manusia tak lepas dari bahasa. Terbukti dari penggunaannya untuk percakapan sehari-hari, tentu ada peran bahasa yang membuat satu sama lain dapat berkomunikasi, saling menyampaikan maksud. Dalam berbahasa tidak terlepas dari penggunaan konjungsi dan pronomina, terutama dalam tulis ataupun lisan. Hadirnya konjungsi dan pronomina dalam ragam tulis ataupun lisan yang tepat atau menjadikan kalimat yang padu serta logis menjadikan raam tulis ataupun lisan disampaikan secara mudah dan dipahami. Chaer (2009:81-82) menyatakan, “Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; bisa juga antara paragraf

dengan paragraf” sedangkan Chaer (2008:87) mengatakan, “ Prenomina adalah kata ganti yang berfungsi untuk menggantikan orang, benda, atau sesuatu yang dibedakan, kata ganti dibedakan atas kata ganti orang”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu wacana tidak akan menjadi kalimat yang padu dan logis jika tidak terdapatnya konjungsi dan pronomina, terutama dalam penulisan berita di surat kabar, wartawan tidak terlepas dari penggunaan konjungsi, karena konjungsi dapat menentukan keutuhan sebuah wacana. Walaupun konjungsi tidak bersifat wajib dalam kalimat, tetapi mempunyai peranan penting dalam merangkai kata-kata dan bagian-bagian kalimat. Penulis mengemukakan beberapa jenis konjungsi yaitu: konjungsi kordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat, Alwi (2003:297-302).

Untuk kegiatan tulis-menulis di sebuah media massa, tepatnya pada surat kabar harian media Indonesia masih terdapatnya kesalahan penulisan terutama di dalam editorial. Menurut Depdiknas (2008:351) “Editorial merupakan artikel dalam surat kabar atau majalah yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan surat kabar (majalah) tersebut mengenai beberapa pokok masalah; tajuk rencana”.

Hal ini senada dengan pendapat Penggabean (2013:67) yang menyatakan,

Editorial adalah artikel yang menyajikan pendapat surat kabar terhadap suatu isu. Artikel ini mencerminkan suara mayoritas dari para dewan redaksi, dewan redaksi surat kabar terdiri dari editor dan manajer bisnis. Editor biasanya *unsigned* atau diterbitkan tanpa *byline* (nama penulis) karena editorial mewakili pendapat surat kabar, bukan penulis.

Jadi, dapat disimpulkan dalam menulis editorial, *editorialist* haruslah menggunakan kata yang tepat yang tidak menggunakan terlalu banyak kata, dan sebuah editorial harus diteliti dengan baik. Akan tetapi berdasarkan fakta yang ada penggunaan kata dalam editorial surat kabar masih banyak terdapat penggunaan kata yang tidak tepat. Salah satunya adalah penggunaan unsur pronomina dan konjungsi di surat kabar Harian Media Indonesia.

Media Indonesia adalah surat kabar harian yang terbit di Jakarta. Tergabung ke dalam Media Group, sejumlah kalangan menganggap Media Indonesia sebagai surat kabar umum terbesar ketiga di Indonesia. Media Indonesia pertama kali diterbitkan pada tanggal 19 Januari 1970 oleh Yayasan Warta Indonesia yang didirikan oleh Teuku Yousli Syah. Berita-berita utama yang terdapat di surat kabar harian media Indonesia terletak di editorial yaitu, dalam kolom dan waktu yang khusus dalam surat kabar, salah satu kekurangan surat kabar Media Indonesia adalah tidak terbitnya di hari libur nasional. Setelah penulis membaca dan mengamati editorial penulis menemukan unsur pronomina dan konjungsi, dalam Surat Kabar *Media Indonesia* dapat dilihat pada contoh berikut:

Akibatnya, tidak ada negara yang bebas dari dampak konflik internasional. **Jika** krisis **atau** ketegangan **antara** Korea Utara **dan** Malaysia yang kian memanas belakangan ini sudah pasti harus menjadi kewaspadaan **dan** mesti diantisipasi Indonesia. **Maka**, itu bukan saja **disebabkan** ada warga negara Indonesia yang terkait dengan kasus pembunuhan Kim Jong-nam, melainkan juga **karena** Korut **dan** Malaysia telah meningkatkan ketegangan **mereka** menjadi saling menyandera warga negara. (April, Media Indonesia 8 Maret 2017)

Pada paragraf di atas dapat dikatakan sebagai sebuah wacana yang koheren (padu) karena secara makna, paragraf tersebut bisa dipahami oleh

kalangan pembaca. Namun, paragraf tersebut tidak dapat di katakan sebagai paragraf yang kohesif karena, menggunakan konjungsi (*atau, jika, maka, sebab, karena*) yang salah dalam beberapa kalimatnya dan terdapatnya pronomina pada kata (*mereka*). Penggunaan konjungsi yang berlebihan akan membuat ketidak kohesifan pada suatu kalimat. Seperti kata *jika* dan *maka* dalam penggunaan paragraf tersebut kata *maka*, seharusnya dihilangkan. Penggunaan kata *maka* disini merujuk kepada konjungsi penyimpulan. Penggunaan konjungsi *atau, sebab, dan karena* termasuk ke dalam konjungsi adversatif, kordinatif, dan klausal. Kata *mereka* termasuk ke dalam pronomina kata ganti diri yang menggantikan dua nama negara Malaysia dan Korea Utara.

Sebuah pronomina ataupun konjungsi haruslah berkaitan dengan keserasian hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, wacana yang koherensi berkaitan erat dengan kepaduan makna antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam wacana itu pula. Jadi, setiap kalimat haruslah memiliki kekohesifan yang sangat tepat antara kata dengan setiap katanya. Agar, tidak menimbulkan penafsiran yang keliru bagi kalangan pembaca. Setiap wartawan harus mengetahui penggunaan kaidah-kaidah bahasa Indonesia umumnya serta penggunaan unsur pronomina dan konjungsi dalam wacana khususnya.

Berdasarkan dasar pemikiran dan gejala-gejala yang dikemukakan, penggunaan pronomina dan konjungsi dalam editorial surat kabar Harian Media Indonesia masih banyak terdapat kesalahan dalam penggunaan unsur pronomina dan konjungsi. Atas dasar inilah penulis merasa ingin mencoba melakukan

penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi secara sistematis, khususnya pada pronomina dan konjungsi.

Alasan penulis memilih judul “Penggunaan Unsur Pronomina dan Konjungsi dalam Editorial Surat Kabar Harian *Media Indonesia* sebagai bahan penelitian karena adanya ketertarikan penulis dalam membaca dan mengidentifikasi sebuah wacana di dalam surat kabar terutama untuk mengetahui kesalahan penggunaan pronomina dan konjungsi, juga dapat menggunakan kalimat pronomina dan konjungsi dengan tepat dalam ragam tulisan sehingga kalimat dapat di fahami secara mudah terutama dalam surat kabar. Untuk itu penulis memilih Surat Kabar Harian Media Indonesia yang merupakan surat kabar ketiga yang terbesar di Jakarta dan belum adanya penelitian tentang Surat Kabar Harian Media Indonesia.

Sepengetahuan penulis, penelitian yang penulis lakukan sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Liza Astuti, pada tahun 2016 dengan judul “Pronomina Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Rambai Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Masalah yang diangkat adalah (1) Bagaimanakah pronomina persona yang terdapat pada Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Rambai Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar Provinsi Riau?, (2) Bagaimanakah pronomina penunjuk yang terdapat pada Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Rambai Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar Provinsi Riau? (3) Bagaimanakah pronomina penanya yang terdapat pada Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Rambai Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar Provinsi Riau?. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan,

menginterpretasi semua bentuk dan jenis pronomina yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Rambai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Alwi, dkk (2003). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian ini pronomina pada Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Rambai Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar Provinsi Riau ini terdiri dari 24 pronomina, yaitu 10 pronomina persona, 7 pronomina penunjuk, dan 7 pronomina penanya. Persamaan yaitu sama-sama meneliti pronomina. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya menganalisis pada Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Rambai Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar Provinsi Riau sedangkan peneliti Editorial pada Surat Kabar Harian Media Indonesia.

Penelitian yang *kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Suryadi, pada tahun 2015 dengan judul “Pronomina dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiti Hulu”. Masalahnya adalah (1)apa sajakah pronomina persona yang terdapat pada bahasa Melayu Riau dialek Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hilir?, (2)apa sajakah pronomina penunjuk yang terdapat pada bahasa Melayu Riau dialek Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hilir?. (3) apa sajakah pronomina penanya yang terdapat pada bahasa Melayu Riau dialek Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hilir?. Tujuan penelitiannya untuk (1) mengetahui pronomina persona yang terdapat pada bahasa Melayu Riau Dialek Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, (2) mengetahui

pronomina penunjuk yang terdapat pada bahasa Melayu Riau Dialek Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, (3) mengetahui pronomina penanyapenunjuk yang terdapat pada bahasa Melayu Riau Dialek Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu berupa uraian data dan analisis. Teori yang digunakan Alwi, dkk (2003). Hasil penelitian pronomina penunjuk dalam bahasa Melayu Riau Dialek Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Terdapat tiga macam pronomina, yaitu : pronomina penunjuk umum terdapat kata *itu* atau *itu* dan *ko* atau *iko*.

Pronomina penunjuk tempat di wakili dengan kata *siko* dan *sono (situ)*. Pronomina penunjuk ihwal ada kata *jak tu*, *potang*, dan *kini*. Pronomina penanya atau introgartif dalam bahasa melayu Riau dialek desa Setako Raya kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ada kata *bilo*, *sapo (siapa)*, *ngapo*, *apo* dan *bak apo*. Persamaan yaitu sama-sama meneliti pronomina. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya menganalisis pada bahasa Melayu Riau Dialek Desa Setako Raya Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu sedangkan penulis Editorial pada Harian Media Indonesia.

Penelitian *ketiga*, yang dilakukan oleh Susilowati pada tahun 2016 dengan judul “Penggunaan Konjungsi Pada Rubrik Opini Surat Kabar Riau Pos Edisi 1 Sampai 31 Maret 2016”. Masalahnya adalah (1) Bagaimanakah penggunaan konjungsi kordinatif pada Rubrik Opini Surat Kabar Riau Pos Edisi 1 Sampai 31 Maret 2016?, (2) Bagaimanakah penggunaan konjungsi subordinatif pada Rubrik Opini Surat Kabar Riau Pos Edisi 1 Sampai 31 Maret 2016?, Tujuan

penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan penggunaan konjungsi kordinatif pada Rubrik Opini Surat Kabar Riau Pos Edisi 1 Sampai 31 Maret 2016, (2) mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan penggunaan konjungsi subordinatif pada Rubrik Opini Surat Kabar Riau Pos Edisi 1 Sampai 31 Maret 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teori yang digunakan Alwi (2003).

Hasil penelitian yang ditemukan konjungsi kordinatif dan konjungsi subordinatif pada Rubrik Opini Surat Kabar Riau Pos Edisi 1 Sampai 31 Maret 2016 adalah penggunaan konjungsi secara keseluruhan berjumlah 649 meliputi 566 yang sudah tepat dan 82 penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Penggunaan konjungsi kordinatif berjumlah 214 meliputi 191 yang sudah tepat dan 23 yang tidak tepat. Konjungsi subordinatif secara keseluruhan berjumlah 435 meliputi 375 yang sudah tepat dan 59 yang tidak tepat. Jadi, penggunaan konjungsi dalam rubrik opini surat kabar Riau Pos edisi 1 sampai 31 maret dapat dikategorikan sudah baik.

Jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah jurnal Kotoba yang dilakukan oleh Dini Maulia, dengan judul “Penggunaan Pronomina Persona Pertama Bahasa Jepang dipandang dari Segi Gender” (Vol. 2 2014) penelitian dari mahasiswa Jurusan Sastra Jepang FIB Universitas Andalas. Pada penelitian ini menjelaskan hasil penelitian tentang penggunaan pronomina persona pertama bahasa jepang yang terdapat dalam novel 69 ‘*sixty nine*’ karya Ryu Murakami yang ditinjau dari segi gender. Ditemukan 15 bentuk pronomina persona pertama

bahasa jepang, 6 bentuk diantaranya dalam bentuk tunggal dan 9 bentuk lainnya dalam bentuk jamak. Dari 15 bentuk tersebut, terdapat 3 bentuk yang digunakan secara netral, yaitu *watashi*, *watashitachi*, dan *boku*, dimana bentuk pronomina tersebut dapat digunakan oleh pria maupun wanita. Terdapat 8 bentuk pronomina persona pertama yang ditemukan hanya digunakan oleh pria, yaitu *ore*, *orera*, *oretachi*, *bokura*, *bokutachi*, *oi*, *oitachi*, dan *were*. Penggunaan pronomina persona pertama yang hanya digunakan oleh wanita terdapat 4 bentuk, yaitu *atashi*, *atashitachi*, *uchi*, dan *uchitachi*.

Jurnal kedua yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah jurnal penelitian Huminora yang dilakukan oleh Oktavian Aditya Nugraha, dkk dengan judul jurnalnya “Penggunaan Konjungsi dalam Bahasa Tulis dan Lisan Oleh Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Baki Pandeyan 01 Sukoharjo” (Vol. 16, No. 2, Agustus 2015) Penelitian dari Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini berkaitan dengan penggunaan konjungsi dalam Bahasa Indonesia tulis dan lisan oleh siswa kelas kelima Sekolah Dasar Baki Pandeyan 01 Sukoharjo. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) memaparkan konjungsi yang digunakan dalam bahasa Indonesia lisan; (2) memaparkan konjungsi yang digunakan dalam bahasa Indonesia tulis; (3) memaparkan kesalahan dalam menggunakan konjungsi dalam bahasa Indonesia lisan maupun tulis.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah konjungsi yang digunakan dalam Bahasa Indonesia lisan maupun tulis. Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik antara lain teknik

tapping, partisipasi oleh peneliti, rekaman, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah perbandingan intralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konjungsi Bahasa Indonesia lisan terdiri dari konjungsi subordinatif berjumlah 182, koordinatif berjumlah 64, dan antar-kalimat berjumlah 3.

Penggunaan konjungsi subordinatif bahasa Indonesia tulis berjumlah 104, dan 49 untuk konjungsi koordinatif. Konjungsi yang sering digunakan oleh siswa adalah “dan”. Kesalahan konjungsi sering terjadi pada penggunaan “dan”, “tetapi”, dan “lalu”. Sedangkan yang digunakan sebagai preposisi, ejaan yang salah adalah “yg” dan “/”. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa karakteristik konjungsi subordinatif adalah sebagai berikut: (1) menghubungkan dua poin yang sama pentingnya; (2) menghubungkan kata-kata atau frase yang sama, dan (3) digunakan dalam kalimat majemuk. Karakteristik konjungsi koordinatif adalah sebagai berikut: (1) menghubungkan dua atau lebih kalimat dengan level sintaksis sama; (2) membentuk klausa subordinatif, dan (3) digunakan dalam kalimat kompleks. Karakteristik konjungsi antar-klausa adalah menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain dan menggabungkan dua kalimat.

Jurnal yang ketiga, yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah jurnal penelitian Amelia Vranciska, dengan judul jurnalnya “Pronomina Pada Berita Utama Dalam Surat Kabar *Kompas* Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Di Smp” (no. 1, desember 2016). Penelitian Dari Mahasiswa Universitas Lampung Bandarlampung. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan pronomina pada berita utama dalam surat kabar *Kompas* serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Tujuan

penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan pronomina pada berita utama dalam surat kabar *Kompas* serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah berita utama dalam surat kabar *Kompas*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studidokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan pronomina pada berita utamadalam surat kabar *Kompas*. Penulis berita utama menggunakan pronomina dalamstruktur kalimatnya agar kalimat menjadi lebih efektif dan tidak terjadi pengulangan penyebutan subjek dalam tulisannnya. Pronomina diklasifikasikan berdasarkan tiga macam, yakni pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya.

Berdasarkan penggunaannya, pronomina persona yang paling banyak digunakan, yakni pronomina persona ketiga tunggal bentuk *-nya*. Pronomina penunjuk yang paling banyak digunakan, yakni pronomina penunjuk umum bentuk *itu*. Pronomina penanya yang paling banyak digunakan, yakni bentuk *apa*. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, yaitu sebagai bahan ajar. Berita utama dalam surat kabar *Kompas* dapat digunakan sebagai bahan ajar karena surat kabar tersebut terdapat penggunaan pronomina dalam struktur kalimatnya. Selain itu, pronomina juga berimplikasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP yang dapat dilihat dalam kompetensi dasar 4.2, yakni menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat

baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran tersebut dapat menambah pengetahuan akan cakupan unsur-unsur tata bahasa khususnya pronomina.

Jurnal yang keempat yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah jurnal penelitian Sarlyn Eshty Andini Haning, dkk dengan judul jurnalnya “Pemakaian Konjugsi Pada Kolom Tajuk Surat Kabar Harian Jogja Edisi November 2015” (no. 1, november 2015). Penelitian Dari Mahasiswa Universitas Dharma Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji pemakaian konjugsi pada kolom tajuk surat kabar harian jogja edisi november 2015. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konjugsi yang dipakai dan kesalahan pemakaian konjugsi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian mencakup pengumpulan surat kabar harian edisi november 2015, membaca kolom tajuk dan menggaris bawahi kalimat yang mengandung kojuggsi, mengelompokkan konjugsi sesuai jenis dan tanggal terbit, melakukan identifikasi data, dan langkah yang terakhir adalah analisis data untuk memperoleh frekuensi pemakaian konjugsi dan kesalahan pemakaian konjugsi. Analisis data pada penelitian inidilakukan dengan cara mencermati pemakaian konjugsi satu persatu, mencatat, mengklasifikasi, dan menjelaskan hasil temuan berupa konjugsi yang di pakai berbagai kesalahan yang di temukan pada kolom tajuk surat harian jogja.

Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan: pertama, secara keseluruhan ada 1.255 kali pemakaian konjugsi dan 34 jenis konjugsi yang dipakai. Konjugsi yang diperoleh dibedakan menjadi konjugsi yang kedudukannya sederajat (koordinatif) dan konjugsi yang kedudukannya tidak sederajat

(subordinatif). Konjungsi yang kedudukannya sederajat (koordinatif) terdapat 454 kali dipakai dan konjungsi yang kedudukannya tidak sederajat (subordinatif) terdapat 801 kali dipakai. Kedua, terdapat 34 kesalahan konjungsi, kesalahan, konjungsi namun 7 kesalahan, konjungsi bahkan 5 kesalahan, konjungsi 4 kesalahan, konjungsi 4 kesalahan, kemudian 1 kesalahan dan konjungsi maka 2 kesalahan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, diharapkan agar penelitian menjadi bahan pertimbangan bagi redaksi (penulis) kolom tajuk dan editor harian jogja selain itu, penelitian ini berharap mahasiswa program studi pendidikan sastra bahasa Indonesia lebih cermat dalam pemakaian konjungsi atau kata penghubung. Penelitian ini lain meneliti hal yang sejenis khususnya kesalahan pemakaian konjungsi pada media massa agar hasil penelitian itu berkontribusi dalam dunia media massa dan dunia pendidikan.

Jurnal kelima, yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah jurnal Penelitian ini Dewi Suyantini, dkk dengan judul “Analisis Penggunaan Konjungsi Koordinatif Dan Subordinatif Pada Rubrik Hukum Dan Kriminal Dalam Surat Kabar *Solopos* Edisi Agustus-Oktober 2013” (No. 02, Surakarta 2014). Penelitian dari Mahasiswa Muhammadiyah Surakarta. bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) jenis konjungsi koordinatif yang terdapat dalam rubrik Hukum dan Kriminal dalam surat kabar *Solopos* edisi Agustus-Oktober 2013, (2) jenis konjungsi subordinatif yang terdapat dalam rubrik Hukum dan Kriminal dalam surat kabar *Solopos* edisi Agustus-Oktober 2013. Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian dalam skripsi ini berupa bentuk konjungsi koordinatif dan subordinatif

yang terdapat pada rubrik hukum dan Kriminal dalam surat kabar *Solopos* edisi Agustus-Oktober 2013. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Hasil analisis data yang dilakukan menggunakan penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif ditemukan 40 data. Dari data tersebut terdiri atas konjungsi koordinatif sebanyak 24 data dan konjungsi subordinatif sebanyak 16 data.

Berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Konjungsi koordinatif meliputi: konjungsi penjumlahan ada 5 data, dengan kata hubung “*dan*”, konjungsi pemilihan ada 2 data, dengan kata hubung “*atau*”, konjungsi pertentangan ada 3 data, dengan kata hubung “*namun*”, konjungsi penegasan ada 3 data, dengan kata hubung “*bahkan*”, konjungsi pengurutan ada 3 data, dengan kata hubung “*kemudian, selanjutnya, dan lalu*”, konjungsi penyamaan ada 3 data, dengan kata hubung “*yaitu dan adalah*”, dan konjungsi penyimpulan ada 4 data, dengan kata hubung “*maka dan jadi*”. 2) Konjungsi subordinatif meliputi: konjungsi penyebab terdapat 5 data, dengan kata hubung “*karena*”, konjungsi persyaratan ada 2 data, dengan kata “*jika*”, konjungsi tujuan ada 2 data, dengan kata hubung “*agar*”, konjungsi penyungguhan ada 1 data, dengan kata hubung “*walaupun*”, konjungsi kesewaktuan ada 2 data, dengan kata hubung “*sebelum dan setelah*”, konjungsi pengakibatan ada 3 data, dengan kata hubung “*sehingga*”, dan konjungsi perbandingan ada 1 data, dengan kata hubung “*seperti*”.

Penelitian ini sangat bermanfaat, baik secara teoretis dan praktis. Manfaat secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada penulis khususnya dalam kajian wacana serta untuk melengkapi pengetahuan tentang

teori-teori yang selama ini dipelajari dibangku kuliah. Manfaat praktis kajian penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau penelitian lanjutan bagi kajian bahasa dan sastra, serta dapat memberikan pengetahuan mengenai unsur pronomina dan konjungsi.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka dapatlah diformulasikan atau dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan unsur pronomina dalam editorial surat kabar harian *Media Indonesia* ?
2. Bagaimanakah penggunaan konjungsi dalam editorial surat kabar harian *Media Indonesia*?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan penggunaan pronomina dalam editorial surat kabar harian *Media Indonesia*.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan penggunaan konjungsi dalam editorial surat kabar harian *Media Indonesia*

3. Ruang Lingkup Penelitian

3.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kebahasaan. Khususnya pada aspek wacana. Pronomina meliputi kata ganti diri, kata ganti petunjuk, kata ganti

empunya, kata ganti penanya, kata ganti penghubung, kata ganti tak tentu Tarigan (2008:98). Konjungsi meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antar kalimat, dan konjungsi antar paragraph. Tarigan (2008:97) menyatakan, “Sarana-sarana kohesif dibagi ke dalam lima kategori, yaitu: (1) pronomina (*kata ganti*), (2) substitusi (*penggantian*), (3) elipsis, (4) konjungsi, (5) leksikal”.

3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup yang penulis kemukakan di atas. Penggunaan pronomina dan konjungsi dalam editorial Harian Surat Kabar Harian *Media Indonesia* Maka, penulis membatasi kajian penggunaan unsur pronomina dan konjungsi, penelitian ini yang terdiri pada unsur yaitu: (1) pronomina atau kata ganti yang terdiri dari kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya/milik, kata ganti penanya, kata ganti penghubung, dan kata ganti tak tentu, (2) konjungsi yang terdiri dari kata konjungsi adversatif, konjungsi kausal, konjungsi koordinatif.

3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini:

3.3.1 Pronomina adalah kata ganti diri yang terdiri dari kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya, kata ganti penanya, kata ganti penghubung, kata ganti tak tentu (Rahardi, 2009:15)

- 3.3.2 Konjungsi adalah kata yang menggabungkan dua kalimat atau dua kata (Kridaklaksana dalam Tarigan, 2008:101)
- 3.3.3 Editorial merupakan artikel, surat kabar atau majalah yang mengungkapkan pendirian editor atau pimpinan surat kabar mengenai beberapa pokok masalah. (Depdiknas, 2008: 351).
- 3.3.4 Media Indonesia adalah surat kabar harian yang terbit di Jakarta, dan juga surat kabar umum terbesar ketiga di Indonesia. Media Indonesia pertama kali diterbitkan pada tanggal 19 januari 1970.

4. Anggapan Dasar dan Teori

4.1 Anggapan Dasar

Setelah penulis membaca dan memahami Surat Kabar Harian *Media Indonesia*. Maka, penulis mengungkapkan anggapan dasar bahwa Surat Kabar Harian Media Indonesia mengandung pronomina dan konjungsi.

4.2 Teori

Untuk mengolah data hasil penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa teori atau pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang berkaitan tentang kohesi. Teori-teori tersebut penulis uraikan sebagai berikut: Tarigan (2009), Penggabean (2014), Faizah, dkk (2007), Darma (2013), Depdiknas (2008), Kunjana Rahardi (2009), Asul Wiyanto (2012), Hamid Hasan Lubis (2011), Fatimah Djajasudarma (2012), Tagor Pangaribuan (2008), Kushartanti, dkk (2012), Sri Hapsari Wijayanti (2013), Masnur Muslich (2013). Teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini hanya difokuskan pada teori Tarigan (2008).

4.2.1 Teori Editorial

Mengutip pengertian editorial yang ditulis AS Haris Sumadiria dalam bukunya” menulis artikel dan tajuk rencana: panduan praktis penulis dan jurnalis profesional, Editorial adalah opini terhadap persoalan aktual, fenomenal, dan kontroversial yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut William L, River, Bryce Mc Intryre dan Alison Work mengatakan, Editorial adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum dan penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pendapat umum.

4.2.2 Teori Pronomina

Pronomina adalah kata ganti yang mengacu kepada nomina lain, Kridaklaksana (2007:78) mengatakan, “Promina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina”. Apa yang digantikannya itu disebut antasaden. Antasaden itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Chaer (2008:87) mengatakan “Pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada”. Pronomina adalah kata ganti yang berfungsi untuk menggantikan orang, benda, atau sesuatu yang dibedakan, kata ganti dibedakan atas kata ganti orang. Kata ganti orang kedua, kata ganti orang ketiga, kata gganti penu juk, ksts gsnti penanya, kata ganti yang tidak menunjuk pada orang, kata anti kepunyaan, kata ganti penghubung (Depdiknas, 2008:62). Jadi, dapat dikatakan pronomina adalah kata ganti yang dipakai untuk menggantikan kata benda, yang acuannya dapat berpindah-pindah tergantung kepada siapa yang menjadi pendengar, siapa/apa yang dibicarakan.

Untuk berbicara mengenai pronomina (kata ganti) Alwi, dkk (2003:249) berpendapat, Jika ditinjau dari segi artinya, Promina adalah kata ganti yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain, jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam kalimat tertentu juga prediket. Ciri yang dimiliki oleh pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpisah karena bergantung kepada siapa menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar, atau siapa/ apa yang dibicarakan.

Menurut Tarigan (2008:98) “Pronomina adalah kata ganti yang terdiri dari kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti empunya, kata ganti penanya, kata ganti penghubung, kata ganti tak tentu”. Sedangkan menurut Alisjahbana (1980:83) “Pronomina adalah semua kata yang dipakai untuk menggantikan benda atau sesuatu yang dibendakan”. Tata bahasa tradisional mengelompokkan kata-kata ke dalam suatu kelas benda lainnya dan pihak lain ia berfungsi untuk menggantikan kata benda dalam posisi tertentu. Kata-kata itu dapat menduduki segala macam fungsi yang dapat diduduki oleh semua nomina.

1. Kata Ganti Diri

Kata ganti pronomina adalah semua kata yang menjadi pengganti nama benda yang sudah disebutkan sebelumnya atau setidaknya telah dikenal sebelumnya. Menurut Tarigan (2008: 98)” kata ganti diri dalam bahasa Indonesia yaitu ada tiga:

1. Saya, aku, kita, kami
2. Engkau, kamu, kau, kalian, anda

3. Dia, mereka

Penggunaan kata ganti diri di atas dapat dilihat pada contoh berikut ini:

Ani, Berta, dan Clara sedang duduk-duduk di beranda depan rumah Pak Dadi. *Mereka* sedang asyik berbincang-bincang. Sebenarnya mereka sedang menanti *saya* dan Gondo. Untuk belajar bersama-sama. Saya tiba dan menyapa mereka dengan ucapan selamat sore. Gondo belum juga tiba. Mungkin dia terlambat datang karena mobilnya mogok. Sebentar kemudian *dia* pun tiba. “Maaf, saya terlambat, tadi kendaraan padat benar di jalan. Mungkin *kalian* sudah jengkel menanti saya! Ani menjawab dengan senyum : “Tidak apa-apa, *kami* memaafkan *kamu*, Gondo! Teman-teman, mari kita mulai membicarakan dan mengerjakan pekerjaan rumah kita; pelajaran bahasa Indonesia.” *Kami* asyik berdiskusi, dan semua tugas dapat kami selesaikan dengan baik. (Tarigan, 2008:13)

Jadi, kata ganti diri di atas pada kata *mereka*, *kami*, dan *kalian* merujuk pada Ani, Berta, dan Clara sedangkan penggunaan pada kata *dia*, *kamu* merujuk pada Gondo.

2. Kata Ganti Penunjuk

Menurut Tarigan (2008:13) “Kata ganti penunjuk dalam bahasa Indonesia adalah *ini, itu, sana, di sini, di situ, ke sini, ke sana*”. Penggunaan kata ganti penunjuk tertara pada contoh berikut ini.

Ini rumah kami, kami tinggal di *sini* sejak tahun 1962. Tamu-tamu dari Sumatera sering datang *ke sini* dan menginap beberapa lama *di sini*. *Itu* rumah si Eva. *Di situ* dia tinggal bersama mertuanya. Kami sering bertemu *ke situ*.

Di sebelah *sana* ada pasar. *Di sana* dijual segala kebutuhan sehari-hari. Kami selalu berbelanja *ke sana*. *Di sana* hanya barang-barang agak murah.

3. Kata GantiEmpunya / Milik

Kata ganti empunya/Milik merupakan kata ganti yang menunjukkan kepunyaan atau kepemilikan seseorang. Kata ganti empunya dalam bahasa Indonesia adalah *-ku -mu, -nya kami, kami, kalian, mereka*. Bentuk-bentuk *-ku, -mu, nya* disebut juga bentuk *enklitis*. Kata ganti empunya *-ku* di dalam wacana di bawah ini menunjukkan seorang anak dari orang tua tersebut yang ingin melanjutkan pelajaran dijakarta, kata ganti empunya *-kami* juga menunjukkan orang tua anak tersebut. Pemakaian kata ganti empunyah terlihat pada contoh berikut ini.

Anak*ku*,anak*nya* melanjutkan pelajaran di jakarta. Anak*mu* kuliah dimana? Anak *kami* sama-sama kuliah di Universitas Indonesia. Kita semua tentu menginginkan agar anak kita menjadi orang kelak. Bagaimana dengan teman-teman kita, di mana anak mereka belajar sekarang? Anak mereka ada yang belajar di Sumatera, ada yang di Jawa; bahkan ada yang telah bekerja dan berumah tangga.

4. Kata Ganti Penanya

Kata ganti penanya dalam bahasa Indonesia adalah *apa, siapa, mana*.Kata ganti penanya di gunakan untuk menyatakan kalimat pertanyaan. Pada contoh di bawah ini kata ganti penanya *apa* digunakan untuk menanyakan sesuatu apa yang akan dicari yang digunakan sebagai kalimat penanya, kata ganti penanya *siapa* digunakan untuk menanyakan *siapa* yang dipilih untuk menjadi teman hidup, kemudian kata penanya *apa* dan *siapa* yang akan bekerja sama. Perhatikanlah contoh berikut ini.

Apa yang kamu cari di sini?

Siapa yang kamu pilih menjadi temanmu hidup? Pikirkanlah baik-baik hal ini, supaya jangan menyesal di kemudian hari. Apakah kamu menyadari untuk apa dan untuk siapa kamu bekerja keras, Mana yang kamu pilih, kekayaan atau ketentraman hidup? Atau keduanya?

5. Kata Ganti Penghubung

Kata ganti penghubung dalam bahasa Indonesia adalah *yang*, digunakan untuk menghubungkan suatu kalimat, seperti terlihat pada contoh berikut dapat diketahui bahwa kata ganti penghubung *yang* digunakan untuk menghubungkan kata pintar dengan kata bodoh, kemudian kata ganti penghubung *yang* pada kalimat kedua digunakan untuk menghubungkan kata miskin dengan kata kaya, kata ganti penghubung pada kalimat ke tiga di gunakan untuk menghubungkan kata melek dengan kata buta. Contohnya dapat di lihat di bawah ini :

Kita hidup bermasyarakat, hidup tolong menolong. Yang pintar mengajari yang bodoh, yang kaya menolong yang miskin; yang melek memimpin yang buta. Yang kuat melindungi yang lemah. Masyarakat yang bepedoman Pancasila tentu hidup rukun dan tentram.

6. Kata Ganti Tak Tentu

Kata ganti dalam bahasa Indonesia antara lain *siapa-siapa, masing-masing, sesuatu, seseorang, para*. Pada contoh berikut terlihat pemakaian kata ganti tak tentu itu. Kata ganti tak tentu *siapa-siapa* digunakan untuk menunjukkan anggota-anggota mana yang turut berdamawisata ke Pantai.

Siapa-siapa yang turut berdamawisata ke Pantai. Kepada para pengikut diberikan sesuatu yang sangat mengembirakan. Selain tidak dipungut bayaran, kepada masing-masing pengikut diberi uang saku sepuluh ribu rupiah. Sesuatu yang diharapkan dari seseorang selama ini telah menjadi kenyataan. Tidak ada yang lebih mengembirakan hati seseorang selain daripada memperoleh apa-apa yang diharapkan dan dicita-citakan sebelumnya. "Pucuk dicinta, ulam tiba," kata pepatah orang tua-tua kita, bukan?

4.2.3 Teori Konjungsi

“Konjungsi adalah yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf”. Kridaklaksana dalam Tarigan (2008:101). Konjungsi adalah kata yang menghubungkan dua kalimat atau dua kata. Konjungsi adalah alat untuk menghubungkan-hubungkan bagian-bagian kalimat, atau menghubungkan paragraf dengan paragraf. Wijayanti, dkk (2013:61) menyatakan, “Konjungsi atau kata penghubung dalam bahasa Indonesia terdiri atas konjungsi intrakalimat, yaitu konjungsi yang terletak di tengah kalimat, dan konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi yang terletak di awal kalimat”.

Lubis (2011:42) menyatakan, “Konjungsi merupakan alat yang lain untuk menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat yang lain”. Kata-kata konjungsi adalah seperti dan, tetapi, atau, kemudian, sesudah itu, demikian juga, seperti, di samping itu, kebalikannya, maksud saya, dan lain-lain. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam sebuah klausa adalah konjungsi antar kalimat. Konjungsi antar kalimat dapat dibedakan atas: (a) konjungsi yang menyatakan kesimpulan, yaitu konjungsi jadi, maka (makanya), kalau begitu, dengan demikian, dan begitulah, (b) konjungsi yang menyatakan ‘sebab’ atau ‘alasan’ yaitu konjungsi sebab itu, karena itu, oleh karena itu, dan itulah sebabnya, (c) konjungsi yang menyatakan ‘waktu’ yaitu konjungsi *sebelum itu, sesudah itu, dan sementara*, (d) konjungsi yang menyatakan ‘menegaskan’ atau ‘menguatkan’ yaitu konjungsi *itu pun, lagi pula, apalagi, selain itu, dan tambahan lagi*, (e) konjungsi yang menyatakan

'pertentangan', yaitu konjungsi sebaliknya dan berbeda tangan. Chaer (2009:224).

Chaer (2011:140-156) menyatakan "Kata penghubung adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa atau kalimat dengan kalimat". Konjungsi adalah kata-kata yang digunakan menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; bisa juga antara paragraf. Umpamanya *kata dan, karena, dan ketika* dalam kalimat-kalimat berikut:

Ibu *dan* Ayah pergi ke Singapura
Dia tidak datang *karena* tidak diundang

Kridaklaksana dalam Tarigan (2008:101) menyatakan, konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan atas: Konjungsi Adversatif (*tetapi, namun*), Konjungsi Kausal (*sebab, karena*), Konjungsi Koordinatif (*dan, atau, tetapi*), Konjungsi Korelatif (*entah, baik, maupun*), Konjungsi Subordinatif (*meskipun, kalau, bahwa*), Konjungsi Temporal (*sebelum, sesudah*).

Konjungsi sebagai alat relasi yang erat (*cohesive*) dapat dibagi atas beberapa bagian terutama kalau dibagi atas atau berdasarkan perilaku sintaksisnya adalah sebagai berikut:

1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif atau kata penghubung koordinatif, lazimnya dipahami sebagai kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau yang lebih cenderung sama tataran tingkatan kepentingannya. Konjungsi koordinatif bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang

memiliki status sama. Adapun yang dimaksud status sama antara kata dengan kata, antara frasa dan frasa, antara klausa dan klausa, dan seterusnya. Konjungsi kordinatif dalam bahasa Indonesia lazimnya dapat meliputi macam-macam konjungsi seperti disebutkan di bawah ini: *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, sedangkan*. Lubis (2011:43) menyatakan, “Konjungsi koordirnatif berfungsi sebagai penghubung dua buah kalimat sehingga terpadu dengan erat, sedangkan kedua kalimat berkedudukan setara. Kata-kata *dan, atau, tetapi*, adalah contoh kata penghubung ini.

(1) Mereka orang-orang yang baik, *tetapi* mereka kurang diperhatikan.

(2) Sayakah yang akan berangkat *atau* dia yang pergi ?

(3) Kami sudah sampai jam 10.00 *dan* mereka baru datang jam 12.000

2. Konjungsi Subordinatif

Berdasarkan pendapat dari para ahli, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konjungsi yang di kemukakan Rahardi (2009:21) menyatakan, “Konjungsi subordinatif adalah konjungsi atau penghubung yang menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat”. Konjungsi subordinatif sebagai konjungsi intrakalimat. Pemaknaan sebuah konjungsi harus berada di dalam konteks kolokasinya dalam kalimat. Konjungsi subordinatif yang lazim digunakan ialah:

agar, akibat, apabila, bila, asal, bahwa, berhubung, karena, sebab, bilamana, disamping, selain, hingga, jika, kecuali, tatkala, meskipun, sekalipun, seandainya, sebelum, sehingga, sejak, semenjak, selama, sesudah, setiap kali, supaya, tempat, untuk, yang, sampai.

Rahardi dalam Ramlan (2012:22) membaginya ke dalam 14 kelompok seperti yang dapat dilihat pada contoh-contoh dalam kalimat berikut ini:

1. *Ketika* penelitian pertama dilakukan di desa ini, kehidupan masyarakatnya masih relatif memprihatinkan.
2. Hasil penelitian yang pernah dilakukan di wilayah ini cenderung lebih jelas *dari pada* hasil penelitian yang dilakukan terakhir ini.
3. Para pedagang kaki lima banyak menggunakan badan jalan *karena* trotoar sedang diperbaiki.
4. Rancangan penelitian ini dibuat oleh peneliti yang masih belum berpengalaman *sehingga* masih banyak ditemukan kekurangan disana-sini.
5. Dalam beberapa tahun terakhir ini penelitian banyak diarahkan ke bidang eksakta *agar* pembangunan negeri ini segera tampak signifikan.
6. Harus dirumuskan *bahwa* hasil penelitian ini akan berkontribusi banyak terhadap perusahaan.
7. *Walaupun* sudah dilakukan pencermatan yang luar biasa, masih ditemukan pula rumpang-rumpang di dalam laporan penelitian ini.
8. *Selain* harus dilakukan ujian kesahihan dan uji ketrandalan terhadap instrumen penelitian ini, para peneliti juga harus dilatih secara khusus untuk mengumpulkan data penelitian.
9. *Dengan* bekerja keras, penelitian ini akan dapat diselesaikan tepat pada waktunya sesuai dengan rencana.
10. *Untuk* menghindari kemacetan dalam proses pengumpulan data, para pembantu pengumpul data harus dilatih terlebih dahulu oleh peneliti semua.

3. Konjungsi Korelatif

Menurut Lubis (2011:44) “Konjungsi korelatif adalah konjungsi terbelah, yaitu sebagian terletak di awal kalimat dan sebagian lagi terletak di di tengah”.

Seperti:

baik....maupun
 tidak hanya...tetapi
 demikian (rupa)...sehingga
 apakah....atau
 entah....entah
 jangankan...pun

Perhatikanlah contoh di bawah ini:

1. Baik si A maupun si B sudah berangkat.
2. Tidak hanya si A, tetapi si B pun sudah datang.

3. Demikian rupa dibuatnya sehingga semua bertepuk tangan.
4. Apakah si C yang maju atau si D saya tidak tahu.
5. Entah kami yang menang, entah mereka belum diketahui.

Berbeda sekali dengan konjungsi atau kata penghubung kordinatif yang sudah disampaikan di depan tadi, jenis kata penghubung yang akan dibicarakan adalah kata penghubung yang bersifat korelatif. Artinya, konjungsi-konjungsi itu harus hadir berpasangan atau berkorelasi dengan kata yang menjadi pasangannya. Menurut Rahardi (2009:17) “Konjungsi korelatif bertugas menghubungkan dua kata, dua frasa, atau dua klausa yang memiliki status sintaksis atau status kalimat yang sama”. Konjungsi-konjungsi korelatif yang terdapat di dalam bahasa Indonesia itu diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

baik...maupun....tidakhanya...tetapijuga...bukanhanya....melainkanjuga.....demikian...sehingga....sedemikian...rupa.....sehingga,sedemikian rupa.....sehingga....apakah.... atau, entah....entah, jangankan...pun.

Pada bagian yang berikut ini, diberikan sejumlah contoh kalimat yang mengandung konjungsi korelatif dalam bahasa Indonesia yang tidak sepenuhnya benar dalam pemakaiannya. Akan tetapi, bentuk yang tidak sungguh benar demikian itu sangat sering muncul di dalam karang- mengarang atau tulis-menulis. Rahardi (2009:18) menyatakan, “Kesalahan kebahasaan yang berkaitan dengan pemakaian bentuk korelatif ternyata masih demikian banyak dan sangat sering terjadi”. Artinya, para penulis, para peneliti, dan penyunting bahasa harus benar-benar cermat dengan bentuk kebahasaan yang bersifat korelatif dan idiomatis demikian itu. Berikut contoh kasus-kasus kebahasaan yang sering muncul keliru demikian tersebut akan ditampilkan pada bagian berikut:

Kasus 1: *baik....ataupun*

Bentuk salah:

Baik metode cakap semuka ataupun metode cakap tansemuka dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan....

Bentuk disunting ke-1:

Baik metode cakap semukamaupun metode cakap tansemuka dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan...

Penjelasan:

Kesalahan kebahasaan yang masih sangat sering ditemukan di dalam karang-mengarang atau tuils-menulis berkenaan dengan pemakaian konjungsi korelatif ini adalah, bahwa bentuk 'baik...maupun' sering dianggap sama saja dengan bentuk salah 'baik...ataupun'. Saya hendak menegaskan pada kesempatan ini, bahwa bentuk 'baik..ataupun' adalah bentuk yang keliru. Bentuk kebbahasaan yang demikian itu sama sekali tidak benar jika digunakan di dalam bahasa Indonesia untuk karang mengarang atau tulis menulis, skalipun bentuknya terkesan bagus. Kadang-kadannng pula, bnetuk korelatif 'baik...maupun' yang sesungguhnya sudah harus berlaku standar itu, juga masih sering digunakan secara salah menjadi bentuk 'baik..dan'. maka penulis hendak sekali lagi menegaskan di sini, bahwa bentuk korelatif 'baik..ataupun' dan bentuk korelatif 'baik..dan', keduanya adalah bentuk korelatif yang salah dalam bahasa Indonesia.

4. Konjungsi Antar Kalimat

Baik dalam konteks lisan maupun konteks tulis, konjungsi antarkalimat selalu berada di awal kalimat karena memang tugas pokoknya adalah mengawali kalimat yang baru. Selain bertugas mengawali kalimat, konjungsi atau kata penghubung antarkalimat juga bertugas menghubungkan ide atau gagasan yang terdapat pada kalimat yang ada di depannya dengan ide atau gagasan yang terdapat pada kalimat yang diawalinya tersebut. Adapun contoh-contoh konjungsi antarkalimat dalam bahasa Indonesia itu diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

biarpun demikian, biarpun begitu, sekalipun demikian, sekalipun begitu, walaupun demikian,walaupun begitu, meskipun begitu, meskipun demikian, sungguhpun demikian, sungguhpun begitu, kemudian, sesudah itu, setelah

itu, selanjutnya, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahwasannya, malahan, malah, akan tetapi, namun, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, sebelum itu.

Contoh pemakaian konjungsi antar kalimat pada kalimat-kalimat berikut ini:

Penulis tidak sepenuhnya sependapat dengan konstruk teori yang di kemukakan oleh pakar itu. ***Biarpun begitu***, beberapa dimensi akan digunakan pula dalam menganalisis data.

5. Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf hanya didapati pada awal paragraf ataupun pada akhir paragraf. Seperti contoh berikut ini:

Alkisah **maka** tersebutlah nama seorang raja yang hidup pada abad XV, **dan** memerintah di negeri Antah Berantah serta mempunyai seorang putri yang cantik seperti bulan purnama. (di awal). Jadi, kata penghubung pada contoh di atas terdapat pada kata *dan, maka*.

5. Penentuan Sumber Data

5.1 Populasi Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan penelitian, maka yang menjadi populasi di sini adalah penggunaan unsur pronomina dan konjungsi. Jumlah populasi yang di jadikan sebagai sumber data primer adalah bahasa Editorial Surat Kabar Harian *Media Indonesia*.

5.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah semua pronomina dan konjungsi *Media Indonesia* .Editorial surat Harian Media Indonesia yaitu, sebanyak 30 terbitan yang terbit setiap hari senin dan minggu. Hanafi (2011:123) menyatakan, “Data adalah segala bahan atau fakta yang sudah dicatat (*recorded*) dan dapat diobservasi”.

6. Pengumpulan Data

6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini tentang penggunaan unsur pronomina dan konjungsi, maka penelitian ini bersifat deskriptif yakni menggambarkan data mengenai penggunaan unsur pronomina dan konjungsi yang termuat dalam Editorial Surat Kabar harian *Media Indonesia*. Dalam penelitian ini semua data yang dianalisis dan diinterpretasi, dipaparkan sebagaimana adanya untuk memperjelas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Menurut Arikunto (2014:139) “Penelitian deskriptif merupakan penelitian nonhipotesa sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesa”.

6.2 Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan penelitian unsur pronomina dan konjungsi pada editorial surat kabar harian *Media Indonesia*. menggunakan pendekatan kualitatif. Sumarta (2013:88) mengatakan”. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kualitas, misalnya, sangat tinggi sedang dan rendah”. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimanakah penggunaan unsur pronomina dan konjungsi dalam editorial harian *Media Indonesia*.

6.3 Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan pada penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian perpustakaan (*Library Research*). Sumarta (2013:12) menyatakan, Penelitian perpustakaan (*Library Research*) adalah penelitian yang dilakukan

dalam kamar kerja penelitian atau dalam ruang perpustakaan, sehingga peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitian lewat buku-buku yang berhubungan dengan penelitian dan dengan cara membaca buku tersebut serta mengumpulkan datanya secara terperinci sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai. Data yang dimaksud penulis yaitu Surat Kabar Harian *Media Indonesia*.

7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data tentang penggunaan unsur pronomina dan konjungsi dalam editorial harian *Media Indonesia* . Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

7.1 Teknik Dokumentasi

Sumarta (2013:89) menyatakan, “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter data yang relevan penelitian”. Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan dokumen atau bahan Surat Kabar Harian Media Indonesia. dan buku-buku yang berhubungan dengan judul dan masalah penulis serta disajikan sebagai bukti yang akurat untuk dijadikan sebagai bahan penelitian.

7.2 Teknik Hermeneutik

Hamidy (2003:24) menyatakan, “Teknik Harmeneutik, yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan”. Teknik ini penulis lakukan setelah seluruh sampel terkumpul. Langkah-langkah yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data yaitu: (1) membaca sumber data yang telah dikumpulkan, (2) mengidentifikasi

pronomina yang ada pada editorial harian pada Surat Kabar Media Indonesia. dengan cara memberi tanda lingkaran, (3) mengidentifikasi konjungsi yang ada pada editorial pada Surat Kabar harian Media Indonesia. dengan cara memberi tanda garis bawah, data yang terkumpul kemudian dikelompokkan.

8. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan berikut:

1. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan masalah.
2. Data yang sudah dikelompokkan kemudian, dianalisis sesuai dengan masalah dan teori.
3. Setelah data di analisis, penulis menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.
4. Setelah semua data dianalisis dan disimpulkan, penulis menginterpretasikan hasil dari analisis data.